

BAB 1

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era Globalisasi saat ini, banyak dipengaruhi beberapa faktor perekonomian, baik karena dinamika ekonomi yang semakin berkembang, teknologi yang semakin mengalami kemajuan, ataupun dalam setiap aspek kehidupan sosial, sehingga dapat menyebabkan terjadinya berbagai perubahan perekonomian, baik secara positif maupun negatif. Menurut Suwardika & Mustanda 2017 dalam (Kusumawati et al., 2021). pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai berkembangnya kegiatan dalam perekonomian yang menimbulkan produk-produk yang dihasilkan baik barang ataupun jasa didalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi berdampak pada penduduk suatu negara serta berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Pada umumnya semakin maju tingkat perkembangan perindustrian di suatu negara atau daerah maka semakin banyak jumlah dan macam industri (2013). Pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang semakin meningkat telah mendorong dunia industri baik kelas kecil, menengah ataupun besar untuk terus maju dan berkembang meningkatkan produktivitas, investasi dan melakukan perluasan usaha guna dapat memenuhi kebutuhan pasar. Pesatnya ekonomi global saat ini menimbulkan ketatnya persaingan usaha yang memiliki keunggulan tersendiri. Perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip ekonomi, umumnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba maksimal, tetapi juga berusaha meningkatkan nilai Perusahaan (Nurminda et al., 2017). Persaingan di dunia usaha cukup ketat dalam bidang industri (manufaktur), jasa konstruksi, perdagangan dan usaha lainnya. Di era revolusi terdapat perubahan kehidupan masyarakat di dunia, yang

mempunyai dalam bidang ekonomi, politik dan budaya. Dengan adanya investor menunjukkan bahwa bagian dari pemilik perusahaan. Investor mempunyai hak untuk menentukan jalannya perusahaan. Karena sebelum investor mempunyai keputusan yang berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan konstruksi dan bangunan merupakan bahwa salah satu sub sektor industri yang terdaftar di BEI. Sub sektor konstruksi dan bangunan yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi. Sektor konstruksi mempunyai segala kegiatan dengan hasil akhir yang berupa bangunan yang sangat menyatu pada tempat kedudukannya, dan sangat bermanfaat bagi sarana dan kegiatan lainnya, seperti rel kereta api, jalan, gedung, jembatan, bangunan serta pembangkit listrik, dan bangunan jaringan komunikasi. Industri konstruksi dan bangunan yang berkembang pesat. Perusahaan ini dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah perusahaan dan menambah kualitas teknologi yang harus dimiliki dari pada memperkerjakan tenaga manusia. Mesin-mesin yang ada di Indonesia sangat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Sejak akhir tahun 2019 tahun yang sulit di hadapi dunia termasuk Indonesia akibat adanya pandemi covid-19, yang berasal dari kota Wuhan dan China. Virus covid-19 ini merupakan virus yang menular dan menyerang pernapasan, sesak nafas, serta bisa mengakibatkan nyawa orang yang terinfeksi. Virus covid-19 ini mengakibatkan jumlah kasus covid-19 di dunia mengalami peningkatan yang cukup besar di Indonesia. Pandemi covid-19 memberikan dampak negatif pada sektor-sektor seperti kinerja perdagangan, nilai tukar, aktivitas bisnis dan ada juga pedagang kaki lima bahkan ada juga masyarakat yang beraktivitas keluar rumah untuk mencari kebutuhan yang memenuhi keluarganya. Tidak hanya itu saja bahkan ada juga upaya yang harus

dilakukan pemerintah agar untuk mencegah penyebaran wabah covid-19 ini, antara lain dengan melakukan lockdown diberbagai daerah, social distancing dan menggunakan masker, meliburkan sekolah dan lainnya. Penyebaran wabah covid-19 begitu cepat membawa dampak perekonomian di Indonesia (Roosdiana, 2021).

Berbagai aktivitas yang dilakukan dapat menimbulkan berbagai masalah tidak hanya di dalam bidang Kesehatan tetapi juga di dalam bidang perekonomian. Pencegahan covid-19 dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah sub sektor konstruksi dan Bangunan, yang berkembang dengan pesat sekali dalam perekonomian di Indonesia. Karena adanya wabah pandemi covid-19 di Indonesia, sektor konstruksi dan bangunan dapat mengalami keterlambatan dalam sejumlah proyek infrastruktur dari sumber pembiayaannya seperti APBN, APBD, maupun swasta yang mengalami penurunan aktivitas. Dalam pandemi covid-19 mengakibatkan pembangunan proyek tidak dapat berjalan normal, efektif, dan tepat waktu, seperti di Surabaya terdapat proyek pembangunan yang di gagalkan dan dana yang dialihkan untuk penganggulangan pandemic covid-19, seperti pembangunan Rumah Sakit dan renovasi Stadion Gelora Bung Tomo. Sementara itu, proyek swasta mengalami kelemahan yang sama (Zahrina & Suryanto HS, 2021). Hal ini mengakibatkan turunnya aktivitas yang berdampak pada menurunnya perekonomian. Pandemi covid-19 juga berpengaruh terhadap sektor industri jasa konstruksi yang menyebabkan penurunan.

Perusahaan Konstruksi dan Bangunan merupakan sektor industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu dari indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh perkembangan sektor ini. Berinvestasi di

bidang konstruksi bangunan adalah hal yang menjanjikan untuk masa depan dan menjadi pilihan yang aman untuk berinvestasi sebagai investor. Prospek cerah ini tentunya tidak lepas dari kebutuhan masyarakat yang mereka anggap barang yang dimiliki sebagai bagian dari kebutuhan pokok yang harus dipenuhi (Rizal & Sahar, 2015). Usaha konstruksi bangunan mempunyai peranan yang sangat penting bagi sesuatu negara, konstruksi bangunan di Indonesia telah berkembang dengan pesat yang berperan guna menunjang perkembangan serta pertumbuhan berbagai bidang. Pertumbuhan jasa konstruksi di Indonesia yang pesat memunculkan pengaruh pada persaingan antar industri. Serta tiap industri mempunyai tujuan yang akan dicapai dalam usahanya tersebut. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka industry jasa pelaksana konstruksi harus mempunyai nilai perusahaan yang baik.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. Likuiditas berhubungan dengan masalah kepercayaan kredit jangka pendek kepada perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas semakin percaya pada kreditor jangka pendek. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar atau aktiva yang mudah di jadikan uang tunai, seperti kas, surat berharga, piutang, dan persediaan (Sutrisno 2017). *Current Ratio* (CR) menunjukkan likuiditas perusahaan tersebut tinggi dan hal ini suatu sentiment positif di mata investor karena perusahaan tersebut mampu menghadapi fluktuasi bisnis. *Current Ratio* (CR) yang rendah biasanya di anggap menunjukkan terjadi masalah dalam likuiditas perusahaan karena cenderung tidak dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Namun, *Current Ratio* (CR) yang terlalu tinggi juga belum tentu baik. Karena pada kondisi tertentu hal tersebut

menunjukkan perusahaan yang tidak berputar (aktivitas sedikit, produktivitas menurun) karena terdapat dana menganggur yang pada akhirnya mengurangi kemampuan laba sebuah perusahaan. Menentukan *Current Ratio* (CR) sebuah perusahaan dapat dilihat dengan membandingkan nilai *Current Ratio* pada perusahaan industri sejenis. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian (Setiawanta et al., 2020).

Likuiditas juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap nilai perusahaan. Menurut Aditya (2019) dalam (Sari & Juniati Gunawan, 2023), tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan dalam kondisi baik, sehingga akan meningkatkan permintaan atas saham dan menaikkan harga jual saham. Menurut Silvia (2018), semakin tinggi tingkat likuiditas sebuah perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut, dan sebaliknya, jika semakin rendah tingkat likuiditas sebuah perusahaan, maka semakin buruk kinerja perusahaan tersebut.

Solvabilitas atau Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang di tanggung perusahaan di bandingkan dengan aktivanya. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur seberapa besar utang yang harus di tanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan asset. Semakin tinggi rasionya maka semakin tinggi resiko kerugian. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang kecil mengindikasikan utang, perusahaan lebih kecil di bandingkan ekuitas yang di miliki. Hal ini melindungi kreditur ketika

terjadi kerugian pada perusahaan yang tergolong tinggi atau Ketika terjadi penurunan asset yang tinggi (Nugraha, 2019) dalam (Rachmasari et al., 2021). Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang- utangnya tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang insolvable (tidak solvabel) tidak dengan sendirinya bahwa perusahaan tersebut adalah juga likuid. Menurut (Misran & Chabachib, 2017), bahwa rasio solvabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang yang ada dengan menggunakan modal dan ekuitas yang bersangkutan. Semakin tinggi nilai solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko keuangan perusahaan sehingga hal ini dapat meningkatkan jumlah laba yang dihasilkan dan pada akhirnya memberikan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba bagi investor. Profitabilitas dianggap penting karena profitabilitas sebagai indikator dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan acuan untuk menilai perusahaan (I Putu Sastrawan, 2016). Perspektif teori sinyal menekankan bahwa perusahaan dapat meningkatkan perusahaan dengan memberikan sinyal kepada investor melalui pelaporan informasi terkait kinerja perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran akan prospek usaha di masa datang. Semakin tinggi angka profitabilitas yang tercantum pada laporan keuangan, berarti semakin baik kinerja keuangan perusahaan, maka akan mencerminkan kekayaan investor yang semakin besar dan

prospek perusahaan kedepan dinilai semakin menjanjikan. Pertumbuhan prospek tersebut oleh investor akan dianggap sebagai sinyal positif sehingga dapat meningkatkan perusahaan di mata investor yang tercermin dari meningkatnya harga saham perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan apabila profitabilitas dapat memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Sastrawan & Latrini, 2016)

Nilai perusahaan (*Company Value*) merupakan sebuah nilai yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar “Tingkat Kepentingan” sebuah perusahaan dilihat dari sudut pandang beberapa pihak seperti para investor yang mengaitkan nilai sebuah perusahaan dari harga sahamnya. Memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga saham dan itu juga yang diinginkan pemilik perusahaan karena nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi. *Price to book Value Ratio* dapat membantu investor dalam membandingkan harga sahamnya yang mereka beli per saham nilai perusahaan. Perusahaan dibentuk untuk menghasilkan keuntungan sehingga industri dapat menghasilkan keuntungan terus tumbuh dan menghasilkan keuntungan yang bermanfaat untuk diciptakan oleh pemilik perusahaan kemakmuran (Ndruru dkk, 2020). Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Mengelola perputaran modal kerja yang baik serta kinerja perusahaan. Jika pengelolaan modal kerja baik maka akan berdampak baik terhadap nilai perusahaan. Faktor selanjutnya yang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan adalah investasi. Menurut Safitri (2014) dalam (Sari & Juniati Gunawan, 2023), keputusan investasi merupakan salah satu dari fungsi

manajemen keuangan yang menyangkut pengalokasikan dana, baik dana yang bersumber dari dalam maupun luar perusahaan, pada berbagai bentuk keputusan investasi dengan tujuan memperoleh keuntungan yang lebih besar dari biaya dana di masa yang akan datang.

Seorang investor dalam menanamkan modalnya pasti ingin mendapatkan imbal baik yang menguntungkan dari perusahaan. Imbal balik dari suatu investasi yaitu berupa deviden. Kebijakan deviden menyangkut masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Laba tersebut dapat dibagi sebagai deviden atau ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Besar kecilnya deviden yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung pada kebijakan deviden masing-masing perusahaan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan berbagai faktor. Dalam penelitian ini, kebijakan deviden diukur dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Rasio ini membandingkan antara dividend per share dengan earting per share. Kebijakan deviden merupakan keputusan setelah perusahaan beroperasi dan memperoleh laba. Perusahaan yang membandingkan deviden dianggap telah bekinerja dengan baik dan memperoleh keuntungan sehingga akan lebih menarik minat investor yang nantinya akan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan yang akan berdampak pada nilai perusahaan.

Tabel 1. 1 Rata-Rata *Price to Book Value* Pertahun

NO	Kode Perusahaan	Price Book Value (PBV)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	ACST	0,78	1,51	7,69	2,17	3,00
2.	BUKK	2,66	1,32	0,82	0,90	0,70
3.	IDPR	1,05	0,19	0,58	0,55	0,57
4.	PBSA	1,91	2,09	1,58	1,61	1,47
5.	PPRE	1,64	0,31	0,77	0,67	0,35
6.	TOTL	1,99	0,98	1,01	0,82	0,90
7.	WSKT	0,88	0,21	1,11	0,45	0,61
8.	WEGE	1,5	0,8	1	0,8	0,50
9.	NRCA	0,9	0,5	0,7	0,6	0,7
10	JKON	2,2	2,1	2,7	0,5	0,7

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan pada table 1.1 pada perusahaan ACST menunjukkan nilai PBV mengalami fluktuasi harga pasar saham dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 nilai pbv sebesar 0,78. Pada tahun ini, PBV ACST berada di bawah 1, yang menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan lebih rendah dari pada nilai bukunya. Hal ini bisa disebabkan oleh kinerja keuangan yang kurang baik atau prospek yang kurang cerah. Pada tahun 2019 nilai PBV sebesar 1,51. Peningkatan PBV ini mungkin disebabkan oleh perbaikan kinerja keuangan, proyek-proyek baru yang menjanjikan, atau sentimen positif dari investor terhadap prospek perusahaan. Pada tahun 2020 nilai PBV sebesar 7,69. Kenaikan signifikan PBV di tahun ini bisa disebabkan oleh pencapaian proyek besar, peningkatan pendapatan, atau perubahan persepsi investor yang sangat positif terhadap pertumbuhan masa depan perusahaan. Pada tahun 2021 nilai PBV sebesar 2,17. Penurunan PBV dibandingkan tahun sebelumnya mungkin disebabkan oleh kinerja yang kurang memuaskan, ketidakpastian proyek, atau sentimen pasar yang berbalik menjadi

negatif. Pada tahun 2022 nilai pbv sebesar 3,00. Kenaikan kembali PBV bisa mencerminkan pemulihan kinerja, proyek-proyek baru yang diharapkan memberikan hasil baik, atau perbaikan sentimen investor terhadap perusahaan. Pada table 1.1 pada perusahaan BUKK menunjukkan nilai PBV mengalami fluktuasi penurunan dari tahun ketahun. Penurunan PBV dari 2,66 pada 2018 menjadi 0,70 pada 2022 menunjukkan bahwa investor menilai perusahaan ini dengan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan aset bersihnya, yang bisa diindikasikan oleh faktor-faktor di atas.

Pada table 1.1 pada perusahaan IDPR menunjukkan nilai pada tahun 2018 nilai PBV sebesar 1,05. Menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan sedikit lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya. Pada tahun 2019 nilai PBV sebesar 0,19. Terjadi penurunan tajam, menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan jauh lebih rendah dibandingkan nilai bukunya. Pada tahun 2020 nilai PBV sebesar 0,58. Ada kenaikan dibandingkan 2019, namun tetap lebih rendah dari 2018. Pada tahun 2021 nilai PBV sebesar 0,55. Sedikit menurun dari 2020, menunjukkan stabilitas namun masih di bawah 2018. Pada tahun 2022 nilai PBV sebesar 0,57. Sedikit naik dari 2021, menunjukkan sedikit peningkatan penilaian pasar. Pada table 1.1 pada perusahaan PBSA pada tahun 2018 nilai PBV sebesar 1,91 peningkatan ini menunjukkan kinerja keuangan yang baik dengan peningkatan pendapatan dan laba. Pada tahun 2019 dapat disebabkan oleh kinerja keuangan yang baik atau meningkatnya kepercayaan investor, sedangkan penurunan PBV pada tahun 2020, 2021 dan 2022 berikutnya mungkin disebabkan oleh penurunan kinerja keuangan, masalah operasional, serta kondisi ekonomi yang tidak mendukung.

Pada table 1.1 pada perusahaan PPRE tahun 2018 ke 2019 nilai PBV turun dari 1,64 ke 0,31 kemungkinan disebabkan oleh penurunan kinerja keuangan atau masalah operasional yang signifikan. Tahun 2019 ke 2020 nilai PBV naik kembali ke 0,77 mungkin karena pemulihan kinerja atau perbaikan dalam operasional perusahaan. Tahun 2020 ke 2021 Penurunan kecil dari 0,77 ke 0,67 bisa disebabkan oleh penyesuaian pasar terhadap ekspektasi pertumbuhan yang lebih moderat. Tahun 2021 ke 2022 nilai PBV turun dari 0,67 ke 0,35 mungkin karena tantangan operasional atau keuangan yang kembali muncul, atau sentimen pasar yang negatif.

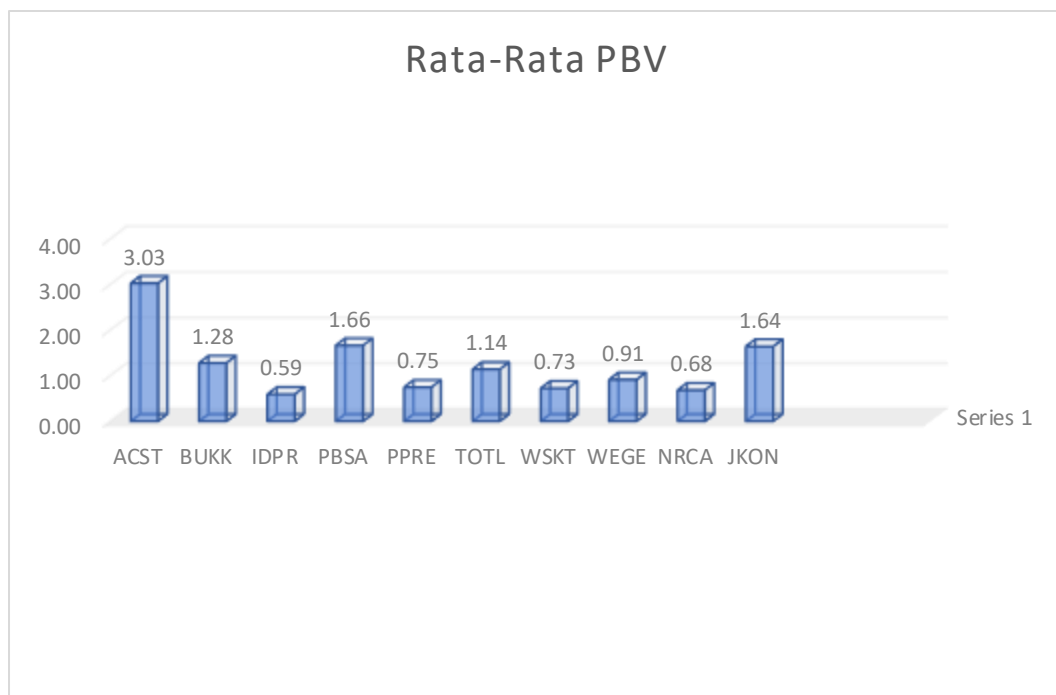
Pada table 1.1 pada perusahaan TOTL tahun 2018 - 2019: Penurunan PBV dari 1,99 menjadi 0,98 Penurunan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti penurunan harga saham yang signifikan, peningkatan jumlah saham beredar, atau penurunan nilai buku perusahaan karena kerugian atau penurunan aset. Tahun 2019 - 2020: Peningkatan PBV dari 0,98 menjadi 1,01. Peningkatan ini bisa disebabkan oleh kenaikan harga saham, penurunan jumlah saham beredar, atau peningkatan nilai buku perusahaan. Tahun 2020 - 2021: Penurunan PBV dari 1,01 menjadi 0,82. Penurunan ini bisa disebabkan oleh penurunan harga saham, kerugian perusahaan, atau peningkatan jumlah saham beredar. Tahun 2021 - 2022: Peningkatan PBV dari 0,82 menjadi 0,90. Peningkatan ini bisa terjadi karena adanya pemulihan harga saham, peningkatan nilai buku perusahaan, atau penurunan jumlah saham beredar.

Pada table 1.1 pada perusahaan WSKT PBV turun dari 0,88 pada Tahun 2018 ke tahun 2019, PBV turun dari 0,88 menjadi 0,21 kemungkinan karena penurunan kinerja keuangan atau peningkatan beban utang. PBV naik menjadi 1,11 pada 2020, mungkin disebabkan oleh perbaikan dalam kinerja keuangan atau

proyek besar yang berhasil. PBV turun lagi menjadi 0,45 pada 2021, menunjukkan mungkin adanya penurunan kinerja keuangan atau tantangan eksternal. PBV naik menjadi 0,61 pada 2022, yang mungkin mencerminkan perbaikan kondisi keuangan atau keberhasilan dalam manajemen utang. Pada table 1.1 pada perusahaan WEGE pada tahun 2018 hingga 2022, PBV WEGE mengalami penurunan yang signifikan, terutama dari 1,5 pada tahun 2018 menjadi 0,5 pada tahun 2022. Penurunan ini disebabkan oleh Laba bersih dan pendapatan yang menurun, mungkin akibat pandemi COVID-19 yang mempengaruhi sektor konstruksi serta Penundaan atau pembatalan proyek akibat ketidakpastian ekonomi dan kondisi pasar yang menantang. Sehingga Penurunan ini mencerminkan bahwa investor mungkin memiliki pandangan yang kurang optimis terhadap prospek WEGE dalam beberapa tahun terakhir, yang berdampak pada penilaian pasar terhadap perusahaan ini.

Pada table 1.1 pada perusahaan NRCA pada tahun 2018 ke 2019 (0.9 ke 0.5) Penurunan PBV yang signifikan ini bisa disebabkan oleh penurunan laba atau kinerja keuangan yang buruk pada tahun 2019. Mungkin juga ada kondisi ekonomi yang tidak mendukung atau masalah internal perusahaan. Pada tahun 2019 ke 2020 (0.5 ke 0.7) Peningkatan PBV ini bisa menunjukkan adanya perbaikan kinerja perusahaan pada tahun 2020, mungkin karena pemulihan ekonomi atau perbaikan operasional. Pada tahun 2020 ke 2021 (0.7 ke 0.6) Penurunan PBV ini bisa disebabkan oleh penurunan laba atau tantangan lain yang dihadapi perusahaan pada tahun 2021. Pada tahun 2021 ke 2022 (0.6 ke 0.7) Peningkatan PBV ini mungkin menunjukkan adanya peningkatan kinerja keuangan atau strategi perusahaan yang berhasil pada tahun 2022.

Pada table 1.1 pada perusahaan JKON pada tahun 2018, PBV JKON adalah 2,2, yang menunjukkan harga sahamnya dua kali lipat dari nilai buku per sahamnya. PBV menurun menjadi 2,1 pada tahun 2019, yang mungkin disebabkan oleh penurunan harga saham atau kenaikan nilai buku per saham. Tahun 2020, PBV naik tajam menjadi 2,7, yang bisa mengindikasikan harga saham yang meningkat lebih cepat dibandingkan nilai buku per sahamnya. Pada tahun 2021, PBV turun drastis menjadi 0,5, menunjukkan bahwa harga saham JKON jauh lebih rendah dibandingkan nilai buku per sahamnya. Tahun 2022, PBV naik sedikit menjadi 0,7, namun tetap rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.



Gambar 1.1 Rata-rata Price to Book Value 5 Tahun

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa perusahaan PT Acset Indonusa Tbk (ACST) dengan Rata-Rata PBV per 5 Tahun sebesar 3,03. Perusahaan PT. Bukaka Teknik Utama Tbk (BUKK) dengan Rata-Rata per 5 Tahun sebesar 1,28. Perusahaan PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR) dengan Rata-Rata PBV per 5

Tahun sebesar 0,592. Perusahaan PT. Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA) dengan Rata-Rata PBV per 5 Tahun sebesar 1,664. Perusahaan PT. PP Presisi Tbk (PPRE) dengan Rata-Rata PBV per 5 Tahun sebesar 0,748. Perusahaan PT. Total Bangun Persada Tbk (TOTL) dengan Rata-Rata PBV per 5 Tahun sebesar 1. Perusahaan PT. Paramita Bangun Sarana Tbk (WSKT) dengan Rata-Rata PBV per 5 Tahun sebesar 0,726. Perusahaan PT. Wijaya Karya Bangun Gedung Tbk (WEGE) dengan Rata-Rata PBV per 5 Tahun sebesar 0,914. Perusahaan PT. Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA) dengan Rata-Rata PBV per 5 Tahun sebesar 0,684. Perusahaan PT. Jaya Konstruksi Tbk (JKON) dengan Rata-Rata PBV per 5 Tahun sebesar 1,642.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Anju Galingging dkk (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas dan leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain dilakukan oleh Pramita Handiani Pertiwi (2020) menyatakan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Raihan dkk (2021) profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh Richa Gea Putri Nur Anggi (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, menurut Fitri Dwiyswi Fauziah (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti Risqoh Fajrin dkk (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Kanta dkk (2021) solvabilitas atau leverage berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Di era globalisasi ini dimana perekonomian berkembang pesat masyarakat. Semakin terbuka dan semakin mudah untuk melakukan investasi dan menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan. telah banyak aplikasi yang menawarkan jual beli saham dengan cara yang lebih mudah, sehingga hampir semua kalangan di masyarakat dapat membeli saham suatu perusahaan dengan mudah. Akan tetapi, dibalik kemudahan yang ada masyarakat juga harus dibekali dengan pengetahuan yang cukup agar tidak salah memilih perusahaan dalam berinvestasi sehingga dapat meminimalisir kerugian. Salah satu perusahaan industri yang cukup bagus prospeknya dimasa depan adalah industri konstruksi bangunan. Konstruksi bangunan akan dibutuhkan untuk mendukung pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonomi dimasa yang akan datang. Sehingga dapat dipastikan bahwa industri jasa konstruksi dan bangunan ini tidak akan lekang oleh waktu dan memiliki prospek yang cerah sebagai lahan investasi dibandingkan dengan sub sektor lain yang ada di data Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka akan menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018- 2022?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada

perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2018- 2022?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018- 2022?
4. Apakah kebijakan deviden mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
5. Apakah kebijakan deviden mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap nilai Perusahaan pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia periode 2018-2022?
6. Apakah kebijakan deviden mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia periode 2018-2022.

3. Untuk mengetahui profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui kebijakan deviden mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui kebijakan deviden mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
6. Untuk mengetahui kebijakan deviden mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk beberapa pihak tertentu diantaranya yaitu:

1. Bagi Penulisan

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi peneliti tentang pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan deviden sebagai variabel moderasi pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

2. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan informasi tentang gambaran kinerja keuangan

perusahaan yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan untuk para investor menanamkan modal di perusahaan tersebut.

3. Bagi Akademis

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang lebih luas untuk memahami pembelajaran mengenai nilai perusahaan sehingga dapat memberikan referensi yang dapat digunakan oleh mahasiswa/mahasiswi lain untuk melakukan penelitian.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.